



Volume 15 No. 2 Desember 2024

Page 280-295

Received: 21-11-2024
Revised Received: 16-12-2024

Accepted: 29-12-2024
Online Available: 31-12-2024

**REPRESENTASI LGBTQ DI MEDIA ONLINE *THE JAKARTA POST*
PERSPEKTIF TEORI MEANING DAN MEDIA**

***THE REPRESENTATION OF LGBTQ IN THE ONLINE MEDIA
THE JAKARTA POST: PERSPECTIVE OF THE MEANING
AND MEDIA THEORY***

Ahmad Fahrur Rozi^{1,a)} dan Andi M. Faisal Bakti²,

¹ KTTI, Universitas Indonesia

² Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah

^{a)} e-mail: ahmad.fahrur@ui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi LGBTQ di media online the Jakarta Post (JP). Penelitian ini berangkat dari massifnya pemberitaan LGBTQ di JP. Pemberitaan LGBTQ pada media JP nampak menunjukkan sikap pro JP terhadap upaya legalisasi LGBTQ di tengah masyarakat Indonesia. Berbeda dengan media lain yang cenderung netral ataupun kontra terhadap legalisasi LGBTQ di Indonesia. Teori dalam penelitian ini ialah teori media dan meaning perspektif Gill Branston dan Roy Stafford. Dalam teori tersebut terdapat tiga unsur teori, yakni analisis semiotika, strukturalisme, serta makna denotasi dan konotasi. Adapun melalui teori tersebut penulis memiliki tiga temuan utama. *Pertama*, analisis semiotik terepresentasikan dari penggunaan font berwarna putih yang identic dengan LGBTQ itu suci dan positif. *Kedua*, konsep strukturalisme dalam kata “a fight for acceptance” tidak hanya bermakna “perlawanan” tetapi juga “persaudaraan” bahwa LGBTQ bagian dari masyarakat Indonesia. Ketiga makna denotasi dan konotasi nampak dari kata “acceptance” yang tidak hanya “penerimaan” tetapi juga “legalisasi” LGBTQ. Selain itu representasi LGBTQ di JP nampak menunjukkan sikap pro LGBTQ seperti halnya media lain Jakarta Globe. Sedangkan di lain sisi legalisasi LGBTQ secara dominan tidak diterima oleh publik.



Kata Kunci: *LGBTQ; Meaning; Media Online; Representasi; the Jakarta Post*

ABSTRACT

This study aims to analyze how LGBTQ is represented in the Jakarta Post (JP) media. This study departs from the massive LGBTQ news coverage in JP. LGBTQ news coverage in JP media seems to show JP's pro-attitude towards LGBTQ legalisation efforts in Indonesian society. This differs from other media that tend to be neutral or against LGBTQ legalisation in Indonesia. The theory in this study is the theory of media and meaning by Gill Branston and Roy Stafford. This theory has three elements of theory: semiotic analysis, structuralism, and denotative and connotative meaning. Through this theory, the author has three main findings. First, semiotic analysis is represented by the use of a white font that is identical to LGBTQ as holy and positive. Second, the concept of structuralism in the words "a fight for acceptance" does not only mean "resistance" but also "brotherhood" that LGBTQ is part of Indonesian society. Third, the meaning of denotation and connotation is evident from the word "acceptance" which is not only "acceptance" but also "legalisation" of LGBTQ. In addition, LGBTQ representation in JP seems to show a pro-LGBTQ attitude like other media, Jakarta Globe. On the other hand, LGBTQ legalisation is predominantly not accepted by the public.

Keywords: *LGBTQ; Meaning; Online Media; Representation; the Jakarta Post*

1. Pendahuluan

Aktivitas pergerakan LGBTQ di Indonesia terus aktif baik dalam sektor privat ataupun publik. Jaringan media online menjadi salah satu kelompok besar yang ikut aktif menyampaikan isu LGBTQ di hadapan publik baik menolak ataupun mendukung (Afniar 2019). Media online tidak hanya sebagai penyalur informasi, melainkan media juga berfungsi sebagai *agent of change* sosio-budaya masyarakat (Khatimah 2018). Salah satu media online Indonesia yang aktif dalam mendukung legalisasi LGBTQ di Indonesia ialah the Jakarta Post (JP). JP nampak aktif menyuarakan penyeteraan hak-hak LGBTQ di ruang publik, baik melalui berita, flyer, ataupun dalam bentuk siaran dan video (Post, 2022).

Dibandingkan dengan media lain di Indonesia, secara umum JP dapat dikatakan media massa yang memiliki antusias tinggi

dalam menyerukan legalisasi pergerakan LGBTQ di Indonesia. Media lain seperti *Kompas*, *Detik*, *Tempo* cenderung berdiri dalam posisi netral sedangkan *Republika* ataupun *Hidayatullah* terlihat anti terhadap pergerakan LGBTQ. JP dengan berani menyuarakan dan menuntut hak-hak kaum LGBTQ di Indonesia meskipun secara umum bertentangan dengan norma-norma masyarakat Indonesia baik dari sudut pandang agama, moral, hingga sosial. Fatwa MUI nomor 57 tahun 2014 tentang lesbian, gay, sodomo, dan pencabulan secara jelas dan tegas menyatakan terlarang (haram) (Sastrawan Manik and dkk 2021). Begitujuga dalam padangan umat kristiani pernikahan sesama jenis dalam koteks umat kristiani Indonesia tidak dapat dibenarkan (Lola 2020).

Selanjutnya LGBTQ tidak dipandang sebagai kelainan seksual ataupun kelainan psikis melainkan LGBTQ merupakan hal

kodrati dan tidak perlu untuk direhabilitasi. Dalam sebuah unggahan berita, the Jakarta Post pernah memuat dengan judul “*Indonesian Psychiatrist Label LGBT as Mental Disorders*” (Post, 2016). Sedangkan dalam konteks HAM LGBTQ Indonesia, Natalius Pigai dalam sebuah wawancara acara ILC (Indonesian Lawyer’s Club) berpendapat bahwa perlindungan HAM bagi kelompok LGBTQ ialah berupa sebuah jaminan perawatan atau pengobatan terhadap penyakit LGBTQ tersebut, bukan HAM sebagai pelegalan terhadap orientasi seks yang menyimpang (Harahap 2016). Begitu juga menurut salah satu anggota Perhimpunan Dokter Spesialis Kejiwaan Indonesia (PDSKJI) Psikiatri Firdansyah bahwa LGBTQ termasuk gangguan jiwa. Karena merupakan salah satu bagian dari gangguan jiwa, penyakit ini juga bisa menular kepada orang lain (Harahap 2016).

Promosi dan kampanye LGBTQ di bulan Juni merupakan momentum paling tepat untuk mengeskpresikan gerakan LGBTQ. Juni dianggap oleh kelompok LGBTQ sebagai Pride Month, dimana mereka keluar dan menyeruakan ekspresi mereka tentang kebebasan LGBTQ (Jeff Wallendfelt 2023). Pada awal tahun hingga Juni 2023 tercatat the Jakarta Post telah memberitakan ataupun memposting berita LGBTQ kurang lebih sebanyak 30an postingan, baik yang dimuat dalam website dan juga media sosial mereka. Pada 15 Juni 2023 melalui akun instagramnya the Jakarta Post memposting kampanye upaya kesetaraan kaum LGBTQ dengan judul “*A Fight for Acceptance*” (The Jakarta Post

(@jakpostimages) | Instagram’, n.d.-a). Sekilas postingan tersebut mengandung tuntutan bagi Pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk dapat menerima kelompok LGBTQ di muka publik dan memberikan hak-hak yang setara bagi mereka.

Sejauh ini penelitian terkait tentang LGBTQ banyak mendiskusikan seputar pembahasan LGBTQ dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu pengetahuan seperti sosial, budaya, dan agama. Sedangkan tinjauan penelitian LGBTQ di media massa tidak banyak dilakukan (Afniar 2019), terlebih yang membahas secara husus representasi LGBTQ di media massa the Jakarta Post. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melihat bagaimana representasi LGBTQ di media massa online the Jakarta Post perspektif teori meaning Branston dan Stafford.

Menarik untuk melihat bagaimana representasi LGBTQ di media online the Jakarta Post. Karena tidak banyak media mainstream yang “berani” keluar menyuarakan gerakan LGBTQ sebagaimana dilakukan oleh media the Jakarta Post. Postingan yang disampaikan tidak hanya berupa narasi melainkan juga dihiasi dengan symbol-simbol yang identik dengan gerakan LGBTQ. Representasi LGBTQ di media the Jakarta Post cenderung berbeda dengan media-media nasional lain. Sehingga menarik untuk diteliti dengan rumusan pertanyaan masalah sebagai berikut. *Pertama*, pertanyaan mayor yakni bagaimana analisis representasi LGBTQ JP perspektif meaning dan media. Selanjutnya tiga pertanyaan minor yakni seperti apa makna semiotika berita LGBTQ JP. Seperti apa unsur

strukturalisme dalam postingan berita tersebut. Serta sejauh mana konstruksi makna denotasi dan konotasi dalam postingan tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, proses pengumpulan data, analisis data secara induktif, dan interpretasi makna (Creswell 2016, 4). Penelitian Kualitatif mencoba mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, ataupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam setting penelitian yang diteliti serta kontekstual dan menyeluruh (Yusuf 2017, 328).

Adapun jenis data dalam penelitian ini ialah studi pustaka (*library research*). Jenis data tersebut didapatkan melalui teknik dokumentasi, baik dari buku, jurnal, skripsi, tesis, ataupun artikel sejenis otoritatif lainnya. Media online The Jakarta Post menjadi subjek utama dalam penelitian ini dengan isu LGBTQ sebagai objek kajian. Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni media online the Jakarta Post baik dari website, instagram, facebook, dan twitter dan buku The Media Student's Book

edisi ke-3 karya Gill Branston dan Roy Stafford. Sedangkan sumber sekunder berupa sumber lain yang bersangkutan baik dari buku, artikel jurnal, tesis, internet dan lainnya.

Kemudian teknik pengolahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik deskriptif analisis dengan prinsip kritis dialektis. Yakni pertama tama penulis gambarkan bagaimana representasi LGBTQ di media the Jakarta Post kurang lebih selama 3 tahun kebelakang. Kemudian dianalisis menggunakan teori meaning Branston dan Stafford secara kritis dan dialektis. Model tersebut dilakukan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan mayor terkait bagaimana representasi LGBTQ di media the Jakarta Post. Serta pertanyaan minor, yakni apa makna semiotik analisis teks media LGBTQ pada the Jakarta Post, seperti apa struktur narasi teks media dalam media tersebut, serta sejauh mana makna denotatif dan konotatif dalam media tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan (11 pt, bold)

3.1. Meanings and Media

Dalam teori Gill Branston and Roy Stafford media bukanlah suatu hal yang simple sebagaimana kita pikirkan. Media berfungsi memberikan informasi kepada audiens melalui teks (tulisan), suara, dan juga video. Melalui media kata demi kata ditransmisikan dan diterima oleh audiens. Media dimengerti sebagai tali hubung pemahaman makna tertentu oleh audiens. Teks media disampaikan dalam konstruksi tertentu yang kemudian dimengerti oleh audiens sesuai dengan abstraksi symbol-simbol yang tertera dalam

teks media. Branston dan Stafford berpendapat bahwa media tidak berfungsi sederahana sebagaimana ruang untuk komunikasi pada umumnya, akan tetapi lebih dari itu media berfungsi untuk menyarankan, yakni membentuk ragam macam realitas yang ingin disampaikan dalam tujuan tertentu (Branston and Stafford 2003, 9). Dari definisi singkat tersebut setidaknya kita dapat berspekulasi bahwa media tidak hanya sebatas menjalankan fungsi menyebarkan informasi akan tetapi juga sebagai wadah konstruksi wacana publik.

Secara umum fungsi media massa menurut Charles R. Wright terbagi menjadi empat fungsi, yakni a) pengawasan (surveillance), b) korelasi (correlation), d) penyebaran nilai (transmission of value), dan e) hiburan (entertainment) (*Pengantar komunikasi massa / Nurudin 2017, 34*). Mc Quail mengemukakan beberapa asumsi pokok arti penting media massa sebagai berikut; 1) media merupakan industry yang memungkinkan untuk berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja dan menghidupi industry lain yang terkait. 2) media merupakan industry tertentu yang memiliki normanya masing-masing yang berhubungan dengan masyarakat dan institusi lain. 3) media merupakan sumber kekuatan karena dapat digunakan sebagai alat control. 4) media merupakan wadah yang semakin berperan dalam menampilkan realitas masyarakat baik nasional maupun internasional. 5) media sebagai wahana pengembangan dan penyambung kebudayaan. Serta 6) media menjadi sumber dominan tidak hanya bagi individu, tetapi juga terhadap

komunitas dalam menampilkan realitas sosial (Habibie 2018).

Salah satu bagian penting dari media ialah bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi media dengan audiens. Kalimat-kalimat yang tersusun dalam media terstruktur dan memiliki maknanya masing-masing. Untuk mengkaji makna (meaning) dalam pandangan Branston dan Stafford dalam bukunya *The Media Student's Book* edisi ke tiga disebutkan terdapat tiga unsur/disiplin penting. Yakni semiotika, strukturalisme, serta makna denotatif dan konotatif (Branston and Stafford 2003, 9–35). Tidak jauh berbeda dengan edisi tersebut pada terbitan terbaru edisi ke lima Branston dan Stafford mendefinisikan mengelompokkan tiga disiplin tersebut sebagai pendekatan analisis teks media. Dalam karya terbaru ini pula ditambahkan satu disiplin lain dalam kajian teks media yakni *the social nature of signs* (sifat sosial natural dari symbol) (Branston and Stafford 2010, 9–41).

a. Semiotika

Semiotika secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu tentang simbol, atau produksi makna sosial melalui sistem tanda, atau bagaimana sesuatu menjadi bermakna (signifikan) (Branston and Stafford 2003, 10). Kata semiotik berasal dari Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Tanda sendiri ialah sebagai sesuatu yang atas konvensi konstruksi sosial sebelumnya dianggap menjadi representasi dari suatu lain yang muncul (Suherdiana 2008). Dalam teori semiotika ini Branston dan Stafford mengacu kepada tokoh-tokoh

semiotika masyhur yakni Saussure, Peirce, dan Barthes. Saussure dikenal dengan teori semiotika strukturalisme sedangkan Peirce dikenal dengan semiotika analitis (Suherdiana 2008).

Pada awalnya model analisis semiotik terbagi menjadi dua teori utama dalam menganalisis atau memahami makna bahasa. Pertama, bahasa sebagai refleksi dari kata itu sendiri, dalam artian makna bahasa dikembalikan kepada makna awal. Kedua, bahasa tergantung oleh niatan author (pengarang), dalam artian makna bahasa tersebut tergantung kepada siapa yang membentuk atau mengeluarkan bahasa tersebut. Adapun dalam perkembangannya model teori tersebut tidak lagi digunakan dan digantikan dengan konsep baru. Yakni bahwa bahasa itu antara konstruksi atau melekat (*inherited*) (Branston and Stafford 2003, 10). Semiotik menggunakan simbol kata-kata untuk mendeskripsikan bagaimana makna itu diproduksi dan dipahami secara sosial. Menurut Branston dan Stafford mengacu kepada pandangan Saussure terdapat tiga macam karakteristik simbol.

Pertama simbol sebagai penanda (*signifier*). Yakni bahwa penanda memiliki bentuk fisik tertentu dari tanda itu sendiri. Kedua sebagai petanda (*signified*), yakni bahwa tanda/symbol itu merujuk kepada tanda itu sendiri atau hal lainnya. Serta *ketiga* ialah realitas eksternal, yakni bahwa persepsi tertentu itu terbentuk oleh tanda dan kata dalam berbagai konteks sosial. Dalam lingkaran semiotika strukturalis Saussure petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda

(Branston and Stafford 2003, 11). Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda itu sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistic. Proses petanda dan penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda (Sitompul, Patriansyah, and Pangestu 2021). Adapun dalam pandangan semiotika Barthes, bahasa memiliki dua tahap pemaknaan yakni makna denotasi dan makna konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi makna tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

b. Strukturalisme

Dalam kajian semiotika tanda-tanda terbentuk dan tersusun secara struktural sampai tanda tersebut menghasilkan sebuah makna tertentu. Dalam pemikiran Branston dan Stafford dengan banyak mengutip para tokoh semiotik seperti Saussure, Straus, dan Barthes bahwa fungsi dan posisi pendekatan strukturalisme menekankan dalam dua hal penting. 1) Strukturalis berpendapat bahwa kehidupan sosial manusia terbentuk dari konteks sosial dan psikis yang mengitarinya. 2) Strukturalis berpendapat bahwa makna akan dapat dimengerti hanya dengan sistem struktur dan perbedaan struktur yang mereka hasilkan (Branston and Stafford 2003, 12). Sederhananya makna tertentu akan dapat terkonstruksi melalui struktur tanda-tanda yang terbentuk dalam tanda-tanda tersebut.

Menurut Saussure prinsip dasar strukturalisme ialah bahwa alam semesta terjadi dari relasi (forma) dan bukan benda (substansial). Dalam pandangan Saussure salah satu cara/metode untuk menghasilkan makna (*meaning*), yakni melalui

perbedaan/lawan kata (*opposite*). Seperti hitam dengan putih, panas dengan dingin, dan yang lainnya (Branston and Stafford 2003, 13). Melalui analisis strukturalisme, dimengerti bahwa makna tidak bisa dipahami hanya dengan satu variabel kata saja, melainkan ia terdiri dari sistematika kata yang telah terekonstruksi sebelumnya yang kemudian menghasilkan makna tersebut.

c. Makna Denotatif dan Konotatif

Selanjutnya dalam buku *The Media Student's Book* analisis teks media atau konten media menggunakan teori makna denotasi dan konotasi. Kedua makna tersebut sangat erat berhubungan dengan sosio kultural manusia. Denotasi ialah makna alam atau makna wajar, yakni makna yang sesuai dengan apa adanya. Sedangkan konotasi lebih luas, makna konotatif adalah makna asosiatif yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptualnya (Tujduka 2019). Berbeda dengan denotasi, konotasi kemungkinan berhubungan dengan konsep budaya atau nilai budaya atau makna yang timbul dari individu melalui pengalaman pribadi (Branston and Stafford 2003, 15).

Setiap kata memiliki makna denotatif dan konotatif. Sehingga dalam produksi sebuah makna tidak bisa hanya mengacu kepada makna denotatif kata tersebut. Aspek kultural sosio budaya hingga politis yang melekat dengan kata tersebut perlu dipertimbangkan kaitannya dengan makna konotatif kata tersebut. Sederhananya di era modern makna denotatif dapat mengacu kepada kamus bahasa tertentu sebagai sumber

makna leksikal suatu kata. Sedangkan makna konotatif tidak cukup di makna kamus, akan tetapi haru melihat bagaimana konteks konstruksi makna kata itu disampaikan.

3.2. Media The Jakarta Post

The Jakarta Post didirikan atas inisiatif Jusuf Wanandi jurnalis dan pendiri koran Suara Karya dan Ali Moertopo Menteri Penerangan pada Kabinet Pembangunan III (1978-1983). The Jakarta Post (JP) merupakan media di Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama (Prabowo and Nurfarida 2017). Secara historis JP didirikan dengan tujuan memberitakan tentang Indonesia kepada dunia luar. Pangsa pasar JP juga ditujukan kepada kalangan ekonomi menengah atas, berpendidikan tinggi, dan warga negara asing baik di dalam atau luar negeri (Azmi 2012). JP dapat dikatakan sebagai media nasional yang stabil dari masa ke masa, baik sejak era pembentukan awal di masa orde baru hingga era paska reformasi sekarang. Tercatat sekarang JP tidak hanya bergerak di media cetak luring, JP juga aktif dalam media daring (online), baik melalui kanal website, you tube, dan media sosial (twitter, facebook, instagram dan linkdin).

Pemberitaan JP memiliki visi memberitakan Indonesia melalui perspektif lokal. JP berupaya menampilkan wajah Indonesia di dunia Internasional sebagai negara yang mempunyai karakteristik lokal yang kuat, yakni masyarakat sipil dengan latar belakang pluralis, multicultural, toleran, serta majemuk. Hal yang demikian sesuai dengan visi JP yakni; *“Driven by trustworthy professionals, the Jakarta Post is the*

information engine in Indonesia which strives to promote a more humane, civil society in this very diverse country.” Dengan tagline utama *still bold, fiercely independent* (Post, n.d.-f). Memasuki era modern JP terus aktif menjadi media yang berusaha mengangkat isu-isu mutakhir seputar toleransi, multikulturalisme dan inklusifitas dalam berbagai hal dengan standar jurnalistik tinggi, termasuk dalam hal ini ialah isu LGBTQ. Di bawah pimpinan M. Taufikurrahman, JP merupakan media internasional Indonesia yang nampak sangat mendukung legalisasi LGBTQ di Indonesia.

3.3. Representasi LGBTQ di Media Online Indonesia

Eksistensi kelompok LGBTQ bagi masyarakat Indonesia masih menjadi perdebatan. Pemerintah tidak secara tegas melarang ataupun mengakomodasi keberadaan kelompok LGBTQ di Indonesia. Pandangan masyarakat Indonesia terhadap LGBTQ didominasi oleh sikap yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perilaku tersebut. Yakni dengan dasar bahwa LGBTQ dianggap perilaku menyimpang dari norma agama dan norma masyarakat (Afniar 2019). Berbagai macam survei pendapat telah dilakukan, hasilnya cenderung menunjukkan sikap tidak setuju.

JP sendiri pernah melakukan survey secara online melalui akun media sosial instagram. Hasilnya, pada pertanyaan tentang apakah kamu termasuk bagian dari LGBTQ 34% menjawab iya

dan 66% menjawab tidak. Kemudian tentang perayaan selebrasi month pride (bulan kebanggaan) 38% menjawab iya dan 62% menjawab tidak. Selanjutnya pertanyaan tentang penerimaan dan anti diskriminatif terhadap kelompok LGBTQ 88% menjawab iya dan 12% menjawab tidak (The Jakarta Post 2022). Survei lain tentang posisi transgender dalam dalam persepsi masyarakat menunjukkan sebanyak 46% mengungkapkan sangat setuju bahwa transgender bertentangan dengan norma sosial, 35% setuju, dan 4% sangat tidak setuju (Jasruddin and Daud 2015).

Secara umum bagi masyarakat Indonesia masih dominan menganggap bahwa LGBTQ merupakan bentuk penyimpangan norma sosial dan norma agama. Kelompok pro LGBTQ pada umumnya menyuarakan penerimaan dan pengakuan LGBTQ atas dasar inklusifitas, toleransi, serta pluralisme masyarakat. Dengan latar belakang masyarakat demokratis mereka menyuarakan kesetaraan, penerimaan, dan pengakuan terhadap hak-hak LGBTQ di Indonesia. Isu penegakan HAM kerap kali menjadi alasan utama kelompok pro LGBTQ dalam menyuarakan legalisasi LGBTQ di Indonesia. Padahal jika dicermati lebih jauh konstruksi HAM di barat memungkinkan berbeda dengan konstruksi HAM di Indonesia (Muttaqin 2016). Hal

ini tidak terlepas dari konteks budaya, sistem pemerintah, kondisi sosial masyarakat yang tidak sama. Pergerakan LGBTQ sendiri di Indonesia sangat dipengaruhi oleh media yang dapat *memblow up* isu LGBTQ ke ruang publik baik melalui cetak ataupun online.

Selain menjadi isu wacana di media the Jakarta Post (JP), LGBTQ juga banyak di liput oleh berbagai media lain dengan sudut pandang masing-masing. Dalam penelitian Dede Fatinova tentang representasi LGBT di media Kompas dan Republika menyebutkan bahwa media Kompas.com nampak merepresentasikan LGBT secara positif dengan memposisikan LGBT sebagai korban. Sedangkan media Republika.co.id cenderung merepresentasikan LGBT secara negative dengan mencitrakan LGBT sebagai bentuk penentangan terhadap nilai-nilai Pancasila. Kedua media tersebut nampak menampilkan ideology yang berbeda. Media Kompas tampak menunjukkan keberpihakannya terhadap kelompok LGBTQ, sebaliknya sikap penolakan terhadap LGBT lebih banyak dilakukan oleh media Republika (Fatinova 2018).

Selanjutnya dalam penelitian lain yakni dalam penelitian Meina Astria Utami tentang representasi LGBTQ di media the Jakarta Post dan Jakarta Globe menyebutkan bahwa kedua media tersebut nampak berbeda dalam model pemberitaan isu LGBTQ. The Jakarta Post cenderung passif sedangkan Jakarta Globe cenderung aktif. Akan tetapi kedua tersebut berada dalam posisi ideologi

yang sama, yakni berusaha memperjuangkan penerimaan kelompok LGBTQ di Indonesia (Utami 2018). Mengacu kepada ragam macam model pemberitaan representasi di atas, hakikatnya setiap media tidak hanya memberitakan tentang wacana LGBTQ, akan tetapi media ikut berperan dalam upaya konstruksi wacana LGBTQ di tengah-tengah masyarakat Indonesia baik media dalam posisi pro LGBTQ ataupun kontra LGBTQ. Menurut Ibnu Hamad Komunikasi dalam hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan “kenyataan lain” atau “kenyataan kedua” melalui pembentukan wacana yang diberitakan. Media tidak hanya sebagai wadah penyalur informasi, melainkan juga berfungsi sebagai wadah “agenda setting” tertentu oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan (Hamad 2006).

Faktor lain yang menjadikan LGBTQ cukup aktif diberitakan di media publik ialah arus globalisasi. LGBTQ kini tengah menjadi isu kuat dalam media internasional menyusul gerakan legalisasi LGBTQ yang kian massif di negara barat. Andi Faisal Bakti menyebutkan bahwa salah satu dampak dari arus globalisasi media terhadap berita-berita ialah tidak bekerjanya dengan baik proses tranmisi budaya budaya lokal di media nasional, melainkan justru banyak dihiasi oleh isu-isu internasional (Anggraeni et al. 2020), termasuk dalam hal ini ialah isu LGBTQ. informasi LGBTQ kini banyak mengisi ruang-ruang media internasional, dan kabar seputar marginalisasi, diskriminasi terhadap kelompok LGBTQ kini tengah menjadi isu sensitif dan banyak dikritik oleh media-media

internasional. JP sebagai representasi media nasional Indonesia dengan cakupan atau target pembaca lokal dan internasional merupakan representasi media nasional Indonesia yang ingin menarik budaya LGBTQ sebagai bagian dari budaya lokal Indonesia.

3.4. Analisis Meaning dan Media Pemberitaan LGBTQ di Media the Jakarta Post



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

a. Analisis Semiotika

Pada juni 2023 the Jakarta Post mengeluarkan postingan berita melalui media sosial instagramnya dengan judul “*a fight for acceptance*”. Kalimat tersebut terlihat sebagai seruan terhadap penerimaan LGBTQ di Indonesia. Secara symbol warna, kalimat pada gambar pertama ditulis secara agak besar dan dengan font berwarna putih. Dalam kacamata semiotik penggunaan warna memiliki fungsi visual bagi audiense, warna dapat menarik dan mempertahankan atensi audiens terhadap kemungkinan lain yang akan timbul setelahnya (H and M-N 2018). Warna putih identik bermakna positif, dimana ketika melihat warna putih benak individu akan langsung tertuju kepada makna konotasi kemurnian, kesucian, ataupun kedamaian (Aziz 2021).

Warna putih sendiri bagi masyarakat Indonesia identik dengan warna suci atau bersih. Di mana melalaui font tersebut JP secara implisit menyatakan bahwa kaum LGBTQ merupakan kaum yang “bersih” “suci” dari hal yang menyimpnag baik norma,

sosial, dan juga agama. Di sisi lain gambar-gambar di atas dibalut dengan warna pelangi sebagai representasi dari gerakan LGBTQ itu sendiri. Makna yang tersirat dalam warna sejatinya merupakan konstruksi psikologis natural masyarakat terhadap warna tertentu. Akan tetapi di sisi lain terkadang makna dalam warna itu sendiri nampak diluar prediksi (*unpredictable*), ataupun anarki (KRESS and van Leeuwen 2002). Warna dalam kajian semiotika tidak dapat dipungkiri dapat menjadi tanda terhadap makna tertentu yang akan timbul dalam abstraksi masyarakat.

Selain dalam bentuk warna, makna semiotika di gambar tersebut juga dapat dilihat dari narasi kata yang dimuat dalam postingan berikut. Terdapat kalimat "*Indonesia, a nation with rich cultural heritage and breathtaking landscape, is home to vibrant lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer (LGBTQ) community*". Kalimat tersebut memiliki makna semiotika simbol Indonesia negara historis beragam suku budaya yang seharusnya menjadi rumah bagi kaum LGBTQ. Melalui kalimat secara tersirat simbol upaya legalisasi bagi kaum LGBTQ di Indonesia. JP sendiri pernah mengeluarkan postingan berita bahwa terdapat representasi budaya LGBTQ dalam sejarah budaya masyarakat Indonesia ('Indonesia's Nonbinary Traditions in Spotlight amid LGBTQ Discrimination - Art & Culture - The Jakarta Post', n.d.).

Tanda lain yang menarik dalam gambar di atas ialah simbol yang mempunyai "unsur nasionalisme". Terlihat dalam gambar yang kedua terdapat sosok asli masyarakat Indonesia menggunakan selendang yang

nampak seperti sarung dengan warna pelangi. Ia berdiri sambil tersenyum dengan latar belakang monument yang dikenal dengan monument "selamat datang". Dalam artian secara tidak langsung bahwa kaum LGBTQ diterima di Indonesia. Penggunaan simbol-simbol secara semiotik dapat berfungsi sebagai mediator makna. Melalui simbol-simbol baik berupa tulisan, gambar, video, dan yang lainnya akan terinternalisasi dalam individu dan sosial terkait makna tertentu atau identitas apa yang sedang ditransmisikan dalam simbol tersebut (Shaw 1994). Melalui simbol-simbol dengan nuansa lokal-nasionalis JP mengangkat simbol tersebut sebagai bagian dari identitas masyarakat Indonesia.

b. Analisis Strukturalisme

Pendekatan strukturalisme memadamkan teks secara utuh dan otonom, bahwa ia dapat dimengerti dan dipahami secara utuh setelah memperhatikan secara kritis keterkaitan relasi berbagai unsur teks. Menurut Branston dan Stafford structuralis berpendapat bahwa manusia terdiri dari berbagai unsur sosial, psikis, budaya, dan politik masing-masing dengan orientasi tertentu (Branston and Stafford 2003, 12). Begitupula teks-teks media ia tidak hanya memiliki makna pada setiap katanya, melainkan ia terdiri dari struktur kata dan kalimat yang saling berkolerasi dalam struktur tertentu, baik relasi asosiasi ataupun oposisi (Suarta and Dwipayana 2014, 41). Dalam struktur berita LGBTQ yang diberitakan oleh JP penulis melihat beberapa unsur keterkaitan makna intrinsik dalam struktur berita tersebut.

Jika dilihat dari sudut pandang kacamata strukturalisme, makna (*meaning*) yang muncul dari beberapa berita LGBTQ di JP secara tersirat memiliki beberapa makna strukturalis. Dalam postingan berita di atas tertulis “*a fight for acceptance*”, kata *fight* tidak sepenuhnya ingin melakukan “perlawanan”, mengacu kepada simbol jabatan tangan di sebelahnya sebagai tanda persaudaraan. Sehingga kata “*a fight*” memungkinkan bermakna persaudaraan. Yakni bahwa LGBTQ seharusnya dianggap saudara sebagaimana masyarakat sebangsa dan setanah air bukan sebagai kelompok marginal ataupun abnormal di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Ditinjau lebih jauh dalam beberapa postingan JP tentang LGBTQ, selalu berusaha memaparkan kaitan sejarah LGBTQ sebagai bagian sejarah masyarakat Indonesia. Seperti tajuk berita JP tentang LGBTQ dengan judul “Lengger”: Cultural and Gender Identities in the Indonesia Tradition” (Post, n.d.-c), dan “Indonesia’s Nonbinary Traditions in Spotlight Amid LGBTQ Discrimination” (“Indonesia’s Nonbinary Traditions in Spotlight amid LGBTQ Discrimination - Art & Culture - The Jakarta Post”, n.d.).

Simbol lain berita berita LGBTQ JP ialah sosok individu yang afiliatif terhadap gerakan LGBTQ. Mereka diberitakan sebagai warga Indonesia dan representasi kelompok LGBTQ yang kurang memiliki pengakuan di mata masyarakat Indonesia, seperti sosok Ragil warga Indonesia yang keluar dan memilih kewarganegaraan Jerman karena memilih menikah sesama jenis, kemudian sosok Amar Al Fikar seorang putri kyai yang

memilih menjadi laki-laki (Post, n.d.-e), serta Shinta Ratri sosok pendiri pesantren waria Yogyakarta (Post, n.d.-d). Simbol-simbol dalam berita JP tersebut ditinjau dari sudut pandang strukturalisme memiliki makna intrinsik yakni bahwa LGBTQ merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang tak terbantahkan dan mereka ada dan eksis dalam realita masyarakat Indonesia, baik sejarahnya ataupun budaya serta.

c. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi

Kata dalam susunan berita media memungkinkan memiliki dua makna yakni makna denotasi dan konotasi. Dalam pandangan Branston dan Stafford tidak cukup memaknai kata hanya pada unsur denotatif karena tidak menutup kemungkinan kata-kata memiliki makna konotasi di balik kata tersebut, yang tentunya terikat dengan aspek sosial, psikis, pengalaman, individu (Branston and Stafford 2003, 16). Dalam wacana LGBTQ yang diangkat oleh media JP, terdapat kata yang tidak hanya berhenti pada tataran makna denotatif melainkan juga konotatif. Dalam judul berita “*a fight for acceptance*” (“The Jakarta Post (@jakpostimages) | Instagram”, n.d.-b), kata “*acceptance*” tidak hanya berarti penerimaan semata, akan tetapi secara konotatif ialah lebih kepada “legalisasi hukum” LGBTQ di Indonesia. Lebih jauh daripada itu ialah bahwa LGBTQ seharusnya diterima apa adanya tanpa adanya keterpaksaan.

Kata “*acceptance*” di atas juga memiliki makna konotatif lain yakni “*recognizing*” pengakuan. Penerimaan disini bukan semata-mata masyarakat Indonesia

hidup damai dengan kelompok LGBTQ melainkan juga “mengakui” keberadaan kelompok LGBTQ. Yakni bahwa kelompok LGBTQ tidak dianggap sebagai kelompok masyarakat yang melenceng dari norma dan berpotensi menjadi patologi sosial, serta LGBTQ juga diakui dan dilindungi secara legal-formal dalam konstitusi hukum Indonesia.

4. Simpulan dan Saran

Media online the Jakarta Post merupakan salah satu dari sekian banyak media online di Indonesia yang cukup aktif menyuarakan hak-hak kelompok gerakan LGBTQ. The Jakarta Post cenderung nampak mendukung rekognisi dan legalisasi kelompok LGBTQ di Indonesia, namun demikian berita yang disampaikan tetap dalam koridor jurnalistik yang sesuai. Dalam makna yang lebih jauh daripada hal ini ialah meskipun kita berusaha menampilkan hal yang berbeda dengan budaya mainstream kita harus berdasarkan fakta-fakta objektif factual. Konsep demokrasi menjadi dasar dari segala macam kebebasan pendapat yang disertai dengan tanggung jawab. Refleksi akademis lain yang dapat ditarik ialah sikap konsistensi media online the Jakarta Post dalam memberitakan wacana LGBTQ di Indonesia. JP selalu konsisten dengan prinsipnya yang kemudian teraktulisasikan pada berita atau informasi yang mereka sampaikan kepada publik. Meskipun banyak kritikan yang disampaikan oleh

netizen Indonesia yang tidak sependapat, JP selalu berusaha memberikan respon terhadap kritikan tersebut dengan data dan informasi yang objektif.

Melalui teori meaning dan media Branston dan Stafford bisa ditarik pula refleksi akademis bahwa informasi dalam media sudah sepatutnya dipahami dan dimengeri dengan seksama. Aspek semiotika, strukturalisme, serta makna denotasi dan konotasi menjadi penting bagi kita untuk menelaah berita-berita yang beredar di tengah-tengah kita. Selain itu kita tidak seharusnya percaya apa adanya dengan kabar-kabar atau wacana yang diangkat oleh media. Akan tetapi kita berusaha menerimanya dengan alasan akademis dan objektif.

Sebagai masyarakat Indonesia dengan budaya dan kondisi sosial yang berbeda dengan masyarakat barat (*western*), penerimaan atas LGBTQ perlu dipertimbangkan secara kritis. Spirit pluralisme, toleransi, diversity (keberagaman), serta inklufitas yang diklaim sebagai dasar penerimaan atas kelompok LGBTQ kiranya dapat direnungkan dengan seksama terkait bagaimana relevansinya terhadap upaya atau semangat penerimaan LGBTQ. Dalam hemat penulis menerima kelompok LGBTQ sebagai partner sosial tidak pada praktiknya dan tidak melakukan diskriminasi kepada mereka merupakan

suatu keharusan. Akan tetapi di sisi lain kita harus menyadari bahwa perbuatan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial bangsa Indonesia baik ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis, ataupun aksiologis. Hal yang dapat kita lakukan ialah memberikan edukasi secara akademis dan bimbingan yang efektif untuk dapat mengeluarkan mereka dari ekosistem LGBTQ. Sikap menerima disini bukan berarti “mengakui” praktik LGBTQ, akan tetapi menyadari bahwa mereka merupakan saudara, serta kita berusaha untuk mengajaknya keluar dari perbuatan praktik-praktik LGBTQ tersebut.

Daftar Pustaka

- Afniar, Aulia. 2019. ‘Representasi Transgender (LGBTQ) Dalam Media Massa’. *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7 (2): 41–47. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i2.44>
- Anggraeni, Diana, Sarwititi Sarwoprasodjo, Amiruddin Saleh, and Andi Faisal Bakti. 2020. ‘Reserving Local Cultural Arts Throuhg a Community Radio with Social and Behavior Change Communication’. *Palarch’s Journal of Archacology of Egypt/Egyptology* 17 (4): 571–93.
- Aziz, Abd. 2021. ‘REFRESENTASI SEMIOTIKA AL-QURAN (Analisis Simbol Warna Putih)’. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5 (01): 58–68. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.173>
- Azmi, Alia. 2012. ‘Konstruksi Realitas Pemberlakuan Perda Syariah Oleh Koran The Jakarta Post’. *Humanus: Jurnal Imiah Ilmu Humaniora* 11 (1): 18–36.
- Branston, Gill, and Roy Stafford. 2003. *The Media Student’s Book*. Psychology Press.
- . 2010. *The Media Student’s Book*. Routledge.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatinova, Dede. 2018. ‘Representasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Dalam Pemberitaan Di Kompas.Com Dan Republika.Co.Id (Kajian Linguistik Sistemik Fungsional)’. Skripsi thesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- H, Kauppinen-Raisanen, and Jauffret M-N. 2018. ‘Using Colour Semiotics to Exlore Colour Meanings’. *Qualitative Market Research: An International Journal* 21 (1): 101–17.
- Habibie, Dedi Kusuma. 2018. ‘Dwi Fungsi Media Massa’. *Interaksi* 7 (2).
- Hamad, Ibnu. 2006. ‘Komunikasi sebagai Wacana’. *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7 (2): 259–68. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1282>
- Harahap, Rustam DKA. 2016. ‘LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah’. *Al-Ahkam* 26 (2): 223–48.
- ‘Indonesia’s Nonbinary Traditions in Spotlight amid LGBTQ Discrimination - Art & Culture - The Jakarta Post’. n.d. Accessed 20 June 2023. <https://www.thejakartapost.com/culture/2022/08/26/genderlessness-is-an-age-old-indonesian-tradition.html>
- Jasruddin, Jasruddin, and Jasmin Daud. 2015. ‘Transgender Dalam Persepsi Masyarakat’. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3 (1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.509>
- Jeff Wallendfelt. 2023. ‘Why Is Pride Month Celebrated in June? | Britannica’. 2023. <https://www.britannica.com/story/why-is-pride-month-celebrated-in-june>
- Khatimah, Husnul. 2018. ‘POSISI DAN PERAN MEDIA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT’. *TASÁMUH* 16 (1): 119–38. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>

- KRESS, GUNTHER, and Theodoor van Leeuwen. 2002. 'Colour as a Semiotic Mode: Notes for a Grammar of Colour'. *Visual Communication - VIS COMMUN 1* (October):343–68. <https://doi.org/10.1177/147035720200100306>.
- Lola, James. 2020. 'Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT'. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen 1* (2): 92–106. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>.
- Muttaqin, Imron. 2016. 'Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia'. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 78–86.
- Pengantar komunikasi massa / Nurudin*. 2017. Jakarta: Rajawali Pers. http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=66893.
- Post, The Jakarta. 2022. 'Difficult Changes: When LGBTQ Indonesians Look Abroad for a Better Life'. The Jakarta Post. Accessed 16 June 2023. <https://www.thejakartapost.com/culture/2022/07/10/difficult-changes-when-lgbtq-indonesians-look-abroad-for-a-better-life.html>.
- . 2016. 'Indonesian Psychiatrists Label LGBT as Mental Disorders'. The Jakarta Post. Accessed 16 June 2023. <https://www.thejakartapost.com/news/2016/02/24/indonesian-psychiatrists-label-lgbt-mental-disorders.html>.
- . n.d.-c. "'Lengger": Cultural and Gender Identities in the Indonesian Tradition'. The Jakarta Post. Accessed 21 June 2023. <https://www.thejakartapost.com/life/2020/06/19/lengger-cultural-and-gender-identities-in-the-indonesian-tradition.html>.
- . n.d.-d. 'Obituary: Shinta Ratri, Founder of "waria" Islamic Boarding School'. The Jakarta Post. Accessed 21 June 2023. <https://www.thejakartapost.com/paper/2023/02/03/obituary-shinta-ratri-founder-of-waria-islamic-boarding-school.html>.
- . n.d.-e. 'Ramadan Reflection: What's in a Name? What's in a Gender Identity?' The Jakarta Post. Accessed 21 June 2023. <https://www.thejakartapost.com/opinion/2023/03/28/ramadan-reflection-whats-in-a-name-whats-in-a-gender-identity.html>.
- . n.d.-f. 'The Jakarta Post - Still Bold, Fiercely Independent'. The Jakarta Post. Accessed 18 June 2023. <https://www.thejakartapost.com>.
- Prabowo, Bimo Herdianto, and Ika Nurfarida. 2017. 'Pemaknaan Adjektiva Dalam Tragedi Bom Paris Di Media Online The Jakarta Post Dan New York Times'. *ETNOLINGUAL 1* (2): 145–67. <https://doi.org/10.20473/etno.v1i2.7399>.
- Sastrawan Manik, Toba, and dkk. 2021. 'Eksistensi LGBT Di Indonesia Dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, Dan Pancasila'. *Jurnal Kewarganegaraan 18* (2): 84–91.
- Shaw, Thomas A. 1994. 'The Semiotic Mediation of Identity'. *Ethos 22* (1): 83–119.
- Sitompul, Anni Lamria, Mukhsin Patriansyah, and Risvi Pangestu. 2021. 'ANALISIS POSTER VIDEO KLIP LATHI: KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE'. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya 6* (1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>.
- Suarta, I Made, and I Kadek Adhi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Press.
- Suherdiana, Dadan. 2008. 'Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Peirce'. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies 4* (12): 371–407. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i12.399>.
- 'The Jakarta Post di Instagram: "Dear loyal readers, A few days ago, we conducted polls and questionnaires about LGBTQ acceptance in our society as part of our celebration of Pride Month. We are overwhelmed by the great amount of support and positive energy from all of you, showing that our society is moving in the right direction toward accepting the LGBTQ community as they are; no different from anyone else in regard to their value as human beings. While we also received some backlash, this feels insignificant compared with the love and positivity most of you showed in your open answers and votes. Here we share the poll results and some of your answers to the LGBTQ+ acceptance questionnaires. #PrideMonth

- #LoveWins”’. 2022. Instagram. 14 June 2022.
<https://www.instagram.com/p/Cex97pIIJp6/>.
- ‘The Jakarta Post (@jakpostimages) | Instagram’. n.d.-a. Accessed 16 June 2023.
<https://www.instagram.com/p/CtgcQ2LMnmn/>.
- ‘_____’. n.d.-b. Accessed 21 June 2023.
<https://www.instagram.com/p/CtgcQ2LMnmn/>.
- Tujduka, Nina Selvina. 2019. ‘Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona’. *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4 (1): 12–25.
- Utami, Meina Astria. 2018. ‘News Media Partiality Concerning LGBT Issues in Indonesia: A Hidden Agenda of The Jakarta Post and Jakarta Globe’. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 7 (1): 86–114.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.566>.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. 4th ed. Jakarta: Kencana.